

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak adanya manusia di muka bumi ini dengan peradabannya maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan manusia berupaya memanusiation manusia. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup; pengetahuan, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

Pendidikan menjadi kunci utama untuk menciptakan warga negara yang berkualitas unggul sehingga suatu negara dapat bersaing dengan negara lain di eraglobalisasi. Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan nasional yang mana merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam upayanya mencapai tujuan pendidikan yang telah disebutkan, pemerintah membuat alat khusus yang berisi serangkaian program yang disebut sebagai kurikulum. Setijowati (2015) menyebutkan bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berisi program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh serta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Kurikulum menjadi pedoman rangkaian proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan formal. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Dalam sebuah sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Oleh karena itu muncul kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar yang

mana salah satu konsep kurikulum merdeka belajar ini adalah merdeka belajar. Artinya pendidik maupun peserta didik bisa belajar mandiri.

Menurut Mendikbud, belajar mandiri menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik, tidak hanya hafalan yang baik, tetapi juga kemampuan analisis yang tajam, penalaran dan pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk berkembang. Itu bermula dari keinginan untuk menambah jumlah siswa (Birawa 2020). Sedangkan menurut Fathan (2020) Belajar dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum pada proses pembelajaran harus menarik, seiring dengan pengembangan pemikiran inovatif para guru. Hal ini dapat mendorong sikap positif siswa dalam belajar.

Menurut Syukri (2020) Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang happy. Tujuan belajar mandiri adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Belajar bebas adalah proses pendidikan yang harus menciptakan suasana yang menyenangkan.

Istilah Merdeka Belajar dapat dikatakan muncul dari pidato Kemendikbud dalam rangka memperingati hari guru nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di kantor kemendikbud Jakarta. Dalam pidato yang sangat singkat ini memberikan kesan yang cukup faktual, bahasa yang mudah dipahami dan dirasakan keresahan oleh guru tentang administrasi yang dapat membelenggu kreativitas guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir.

Menurut Kusumaryono (2019) bahwa konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan bahwa dapat ditarik beberapa poin yaitu Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Guru bebas menilai pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai jenis dan bentuk alat penilaian, bebas dari berbagai pengaturan administratif yang memberatkan, serta mengintimidasi, mengkriminalkan, atau mempolitisasi guru. Kebebasan dari berbagai beban membatasi praktik profesional. Bukalah mata Anda untuk mengetahui lebih jauh kendala yang dihadapi guru dalam tugas belajar di sekolah.

Masalah penerimaan siswa baru (input), pengelolaan guru dalam persiapan pembelajaran meliputi RPP, proses pembelajaran, penilaian soal(output) seperti USBN - UN.

Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan negara melalui proses pembelajaran, penting agar kebijakan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan di dalam kelas, yang nantinya akan bermanfaat bagi guru dan siswa. Dan yang terakhir pada saat Kemendikbud memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum yang memuat struktur pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan P5 (Profil pelajar pancasila) yang memusatkan pembelajaran pada murid. Intrakurikuler yaitu kegiatan belajar yang memuat proses pembelajaran di dalam kelas atau ruangan. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dapat dilakukan di luar pembelajaran akademik untuk meningkatkan minat dan bakat siswa. Sedangkan P5 atau profil pelajar Pancasila adalah salah satu penerapan pembelajaran terdiferensiasi, yang artinya proses penyesuaian terhadap minat preferensi belajar, kesiapan siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.

Menurut Suryaman (2020) Kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan penuh kepada guru untuk menggali ide-ide kreatifnya dalam mengajarkan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang. Guru dengan ide-ide kreatif dalam mengajar akan membuat siswa merasa senang dalam belajar karena pembelajaran tidak terpaku pada kelas.

Guru dapat melakukan pembelajaran di luar kelas sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa melalui alam, masyarakat sekitar melalui pengalaman belajar langsung dengan menggunakan berbagai strategi (Mantra et al 2021).

Penerapan kurikulum merdeka belajar ini meyakini bahwa guru adalah rekan pelajar dan kolabolator dengan anak dan tidak hanya instruktur. Selain problematika dalam proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru, saat ini juga masih terdapat guru yang menyampaikan pembelajaran hanya dengan

teori saja tanpa adanya media pembelajaran.

Sehingga sebagian besar anak kesulitan bahkan belum mampu menangkap dan memahami makna dari apa yang disampaikan oleh guru untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada penerapan Kurikulum Merdeka belajar memberikan guru keleluasaan dalam mengajar sesuai tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kesempatan untuk mendalami materi pelajaran dan tidak terburu-buru untuk melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep lebih dalam.

Sebagai elemen pelaksana kurikulum, proses berjalan dan tercapainya suatu kurikulum maka guru menduduki peran penting dan sentral guna meyakinkan kurikulum tersebut berjalan dengan baik. Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan mensukseskan proses belajar mengajar dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Kemampuan guru dalam menjalankan kurikulum akan menjadi tolok ukur dalam suksesnya implementasi kurikulum yang berjalan. Diimplementasikan atau tidaknya suatu kurikulum di suatu lembaga pendidikan tergantung pada kompetensi guru dan kemampuannya dalam memahami kurikulum yang diterapkan.

Guru merupakan profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan substantif. Dilihat dengan pendekatan formal, guru tidak lepas dari suatu profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan. Bagi pendidik maupun dalam bidang kelembagaan, guru berhubungan dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Karena itulah tugas dan pekerjaan guru tidak bisa dilakukan secara sembarangan oleh orang-orang yang berkompoten di luar bidang pendidikan. Guru adalah otoritas yang bertanggung jawab atas pendidikan. Sebagai tenaga pendidik guru memiliki persepsi terhadap dunia pendidikan, mulai dari persepsi terhadap peserta didik maupun terhadap kurikulum pembelajaran yang akan diajarkan.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran wajib memiliki empat kompetensi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi tenaga guru.

Empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kapasitas guru ini harus terus dikembangkan agar penyelenggaraan pendidikan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dalam menjalankan fungsinya, mampu memposisikan diri sesuai dengan kedudukannya, dan memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan empat keterampilan yang harus dimiliki guru dapat menjadi gambaran bagi guru dalam menjalankan fungsinya. Namun, guru adalah unit individu yang otonom. Ketika individu merupakan satu kesatuan, maka setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing, dan karenanya tidak ada dua individu yang sama persis, yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan individu itulah selanjutnya akan mempengaruhi persepsi dari seorang guru.

Menurut Slameto (2015) persepsi adalah proses yang melibatkan pengenalan pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia selama sering terpapar dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Proses berlangsungnya persepsi saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah penafsiran. Penafsiran ini kurang lebih disebut persepsi.

Persepsi bersifat subyektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan masing-masing individu, sehingga akan dimaknai berbeda-beda pada masing-masing individu.

Dengan demikian, persepsi adalah proses pengolahan pribadi, yaitu memberi jawaban, makna, menggambarkan atau menjelaskan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indra berupa sikap, pendapat, atau gagasan, dan bertindak atau disebut perilaku pribadi.

Nafiati 2021 (Taksonomi Bloom 1956) menjelaskan persepsi adalah

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013:169), 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013:202).

Sebagai tipe individu, guru tentunya memiliki karakteristik proses fisik, perilaku, dan psikologis (diri) yang murni. Dimana masing-masing individu melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri dan meski gambaran ini sangat tidak realistis, masalah itu tetap menjadi milik individu yang terlibat dan memiliki pengaruh besar pada pemikiran dan perilaku individu (Sobur 2013). Sehingga yang terjadi adalah persepsi yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, tergantung bagaimana individu tersebut memberikan respon intuitif (behavioral) terhadap situasi di sekitarnya.

Subjektifitas persepsi yang ada pada masing-masing guru dalam memahami Kurikulum Merdeka Belajar, tentunya akan membentuk sikap, pendapat, dan perilaku yang berbeda dalam mengajarkan suatu materi pelajaran. Guru atau sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Wujud merdeka belajar di sekolah dasar belum pernah dilaporkan sebelumnya.

Umumnya, banyak penelitian yang dilakukan membahas tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkatan perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja seperti yang disampaikan oleh Syafi'i, (2021), dan Rahayu et al., (2022) serta Angga et al., (2022) menjelaskan pelaksanaan di beberapa sekolah penggerak berjalan dengan baik pada awalnya

namun memerlukan pemahaman lebih jauh kepada pelaksana terutama guru dan dijelaskan oleh Ramadina (2021) peran kepala sekolah dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah dasar.

Pada tahun terakhir ini kurikulum merdeka belajar menjadi perbincangan kembali di lingkungan PAUD. Kabupaten Jember adalah kabupaten yang sebagian lembaga sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar, Karakteristik anak yang beragam dan unik mendorong guru untuk memilih dan memilah pendekatan pembelajaran yang digunakan demi tercapainya aspek perkembangan secara optimal. Pendekatan pembelajaran adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu (Depdiknas 2007).

Berdasarkan hasil observasi TK di Kabupaten Jember, bahwasanya belum semua TK menerapkan kurikulum merdeka belajar, ada pula TK yang masih dalam tahap mencoba-coba menerapkan kurikulum merdeka belajar karena menyesuaikan peserta didik, serta TK yang sudah menerapkan namun dalam proses pelaksanaannya masih belum sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

Hasil wawancara di beberapa TK yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Jember, ketika ditanya persepsinya terhadap kurikulum merdeka belajar dan apakah dia sudah memahami dengan baik tentang kurikulum merdeka belajar?. Guru A di TK X menyampaikan

“saya sudah paham mbak, karena sebelum menerapkan kurikulum tersebut ke lembaga saya beserta teman – teman guruyang lain sudah lebih dulu mengikuti pelatihan dan seminar terkait kurikulum merdeka belajar ini mbak”.

Dilihat dari jawaban pada pertanyaan pertama guru menyampaikan bahwa ia memiliki persepsi terhadap kurikulum merdeka belajar, yaitu kebanyakan guru TK yang sudah paham tentang kurikulum merdeka belajar.

Pertanyaan kedua “selama penerapan kurikulum merdeka belajar apakah tidak ada kendala selama anda menjalankan tugas anda sebagai guru”.

“kalau saya secara pribadi ada, dikarenakan saya sudah tuasanya gaptek akan teknologi sehingga dalam mengembangkan ide dan kreativitas mungkin saya tertinggal mbk, terus kurikulum inikan lebih menekankan kemandirian saya sendiri saat pelaksanaan saya masih sering sendiri masih membantu anak-anak

jadi hitungannya anak-anak kurang mandiri mbk.”

Berdasarkan hasil wawancara di beberapa sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa ada guru yang sudah paham dan ada yang belum memahami kurikulum merdeka belajar tersebut.

Terlepas dari berbagai macam persepsi guru yang terbentuk dalam menghadapi perubahan kurikulum ini, namun sebagai guru yang sehat akan memandang dunia secara objektif, sehingga persepsi yang dibangun dalam diri seorang guru sudah tentu melengkapi keempat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru (Maksum 2014).

Dari hal tersebut sehingga peneliti ingin melihat persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Jember, didukung oleh pengamatan sebelumnya bahwa belum semua lembaga atau sekolah di Kabupaten Jember sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimanakah persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Jember

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui persepsi guru tentang kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Jember

1.4 Definisi Operasional

1. Kurikulum merdeka belajar adalah bagian nyata dari perubahan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan guru, terutama guru anak usia dini. Guru harus memahami kurikulum merdeka belajar dengan baik karena kurikulum merdeka menjadi peluang guru untuk terus belajar, kreatif dan ikut berubah serta berperan dalam mewujudkan generasi unggul yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapi pada era merdeka belajar.
2. Persepsi guru merupakan pengalaman yang diterima oleh guru melalui alat indra suatu peristiwa tentang belajar dan pembelajaran, kemudian diartikan menurut kemampuan kognitif masing – masing guru. Bagi guru

anak usia dini kurikulum mereka belajar sangat membantu mengembangkan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu bagaimana pandangan guru anak usia dini terhadap kurikulum merdeka belajar itu sendiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah menjadikan inovasi terbaru dalam bidang pendidikan yang menambah pengetahuan baru tentang penerapan kurikulum merdeka belajar untuk anak usia dini.

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka belajar, terutama guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jember. agar ketika mengimplementasikan ke lembaga dapat berjalan dengan baik serta dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dilakukan dengan survei kepada guru TK di Kabupaten Jember. Kriteria guru yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu guru TK di Kabupaten Jember. Penelitian ini hanya mencakup persepsi guru anak usia dini terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar